

KONFLIK BATIN TOKOH KELINCI BULAN DALAM NOVEL KEAJAIBAN TOKOH KELONTONG NAMIYAH

Siti Nurhalisa Pobela¹, Zilfa Ahmad Bagtayan²

sitinurhalisa2504@gmail.com¹, zilfa@ung.ac.id²

Universitas Negeri Gorontalo

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian yang mengkaji tentang konflik batin yang dialami oleh tokoh Kelinci Bulan dalam novel Keajaiban Tokoh Kelontong Namiya karya Keigo Higashino, dan diterjemahkan oleh Faira Ammadea. Kajian konflik batin dalam penelitian ini menggunakan teori Disonansi Kognitif (Theory Cognitive Dissonance) oleh Leon Festinger. Konflik batin pada tokoh Kelinci Bulan muncul karena adanya ketidaksesuaian antara keyakinan, nilai, sikap, dan perilaku yang mengakibatkan tokoh Kelinci Bulan mengalami Ketidaknyamanan (Dissonance) dan Kebingungan secara Psikologis. Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif Kualitatif, dengan tujuan untuk menganalisis bentuk Disonansi yang dialami tokoh Kelinci Bulan dan respon tokoh terhadap Disonansi yang dialaminya, sumber data dalam penelitian ini berupa Novel "Keajaiban Tokoh Kelontong Namiya". Analisis data dilakukan menggunakan teknik Triangulasi. Untuk validasi data dilakukan dengan pengujian data primer dan data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh kelinci bulan mengalami ketidaksesuaian antara keyakinan, sikap, perilaku. Dilema antara mengejar cita-citanya, atau mendampingi kekasihnya yang sedang sakit parang menyebabkannya mengalami ketidaknyamanan secara psikologis. Cara tokoh mengatasi disonansi adalah dengan mengubah sikap, dengan tetap mengikuti olimpiade dan mengejar cita-citanya, mengubah perilaku dengan tetap mengikuti latihan, dan mencari pembenaran untuk menyakinkan bahwa Keputusan yang diambilnya bukanlah Keputusan yang salah. Pada akhirnya tokoh Kelinci Bulan berhasil mengatasi Disonansi yang dialaminya.

Kata Kunci: Konflik Batin, Kognitif Disonansi, Kajian Psikologi.

ABSTRACT

This research is a study that examines the inner conflict experienced by the character Moon Rabbit in the novel The Miracles of the Namiya General Store by Keigo Higashino, translated by Faira Ammadea. The study of inner conflict in this research uses the Cognitive Dissonance Theory by Leon Festinger. The inner conflict in the character of Moon Rabbit arises due to the inconsistency between beliefs, values, attitudes, and behaviors, resulting in the character experiencing discomfort (Dissonance) and psychological confusion. This research uses a Qualitative Descriptive method, aiming to analyze the form of Dissonance experienced by the character Moon Rabbit and the character's response to the Dissonance they experience. The data source in this research is the novel "The Miracles of the Namiya General Store." Data analysis was conducted using the Triangulation technique. For data validation, primary and secondary data testing is conducted. The research results show that the character of the moon rabbit experiences a discrepancy between beliefs, attitudes, and behaviors. The dilemma between pursuing his dreams or accompanying his sick partner is causing him psychological discomfort. The way the character overcomes dissonance is by changing their attitude, by continuing to participate in the Olympics and pursuing their dreams, changing their behavior by continuing to train, and seeking justification to convince themselves that the decision they made was not the wrong one. In the end, the character Moon Rabbit managed to overcome the dissonance he experienced.

Keywords: Inner Conflict, Cognitive Dissonance, Psychological Study.

PENDAHULUAN

Sastra adalah wadah bagi setiap orang untuk melampiaskan ekspresi diri mereka masing-masing, sastra bersifat bebas, dan tidak memiliki batasa bagi siapapun yang ingin

ikut dalam bagian sastra. Sastra tercipta dari manusia-manusia yang memiliki dorongan untuk mengungkapkan dirinya dan mereka yang menaruh perhatian pada realitas dunia yang berjalan setiap waktu dan setiap era.

Menurut (Azkani dan Kartolo 2023), Salah satu cabang seni, yang kehadirannya diterima dalam ruang lingkup kehidupan manusia adalah sastra yang merupakan salah satu realitas social-budaya. Oleh karena itu dalam sastra digambarkan bagaimana kehidupan manusia secara nyata. Berdasarkan hal ini, banyak tokoh-tokoh dalam karya sastra maupun cerita dalam karya sastra memiliki kesamaan dengan kehidupan secara nyata. Bedanya dalam karya sastra tokoh dan cerita merupakan hasil dari imajinasi penulis bahkan ada cerita yang dibuat dengan imajinasi yang tinggi agar menarik perhatian pembaca yang menjadi sasaran suatu karya sastra. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurgiantoro dalam (Prihastiwi, Murniviyanti, and Hetilaniar 2022) yang mengatakan karya sastra adalah bacaan yang diciptakan manusia dari yang memiliki sifat Imajinasi, dengan tujuan untuk menghibur pembaca,

Berdasarkan bentuknya karya sastra dibagi menjadi beberapa jenis, yakni puisi, prosa, dan drama. Salah satu dari ketiga jenis ini yakni fiksi prosa yakni novel, yang merupakan sebuah prosa Panjang. Yang di dalamnya berupa rangkaian cerita Panjang mengenai kehidupan tokoh-tokoh yang memiliki kepribadian dan sifat yang berbeda-beda di setiap tokohnya. Cerita-cerita yang dihadirkan dalam novel ini dapat berupa interaksi tokoh dengan dirinya sendiri, dengan sesama tokoh lainnya, tokoh dan lingkungan serta interaksinya tokoh dengan tuhan. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Kosasih dalam (Azkani and Kartolo 2023), yang menyatakan bahwa novel merupakan karangan imajinatif, yang di dalamnya mengisahkan sebuah problematikan tentang kehidupan seorang tokoh dan juga beberapa tokoh pendukung lainnya,

Novel merupakan jenis cerita fiksi atau sebuah cerita rekaan yang memiliki alur cerita yang Panjang yang di dalamnya menghadirkan fenomena kehidupan manusia yang cukup rumit dan kompleksitas. Selain novel ada juga istilah lain yang disebut dengan Novella atau Novelet merupakan bentuk cerita seperti novel namun tak memiliki alur cerita yang Panjang dan tidak sependek alur cerita pada cerita pendek. (Herman Didipu, 2020 ; 10)

Novel sendiri dibangun oleh dua unsur yang sangat berpengaruh di dalamnya, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur Intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam karya itu sendiri, hal ini dapat ditemui Ketika pembaca membaca karya sastra itu sendiri. Sedangkan unsur Ekstrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari luar karya sastra itu sendiri. Unsur ini tidak menjadi bagian dari cerita dalam novel secara langsung, namun unsur ekstrinsik dapat memberikan sebuah konteks untuk membuat pembaca mendapat lebih banyak pemahaman terhadap suatu cerita.

Salah satu unsur Ekstrinsik dalam sebuah karya sastra adalah psikologi, yang merupakan sebuah ilmu yang mempelajari suatu kondisi manusia dilihat dari aspek kejiwaan manusia itu sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Kartono dalam (Juliani, Wardarita, and Missriani 2022) yang berpendapat bahwa psikologi merupakan bidang ilmu yang mempelajari serta membahas tentang perilaku manusia serta bagaimana kehidupan jiwanya. Hal-hal yang dipelajari dalam psikologi adalah bentuk gerak-gerik perilaku manusia atau suatu individu dalam kehidupan.

Dalam karya sastra ilmu psikologi dapat digunakan untuk mengkaji bagaimana sisi kejiwaan yang ada dalam suatu karya sastra. Dalam hal ini, psikologi memiliki manfaat untuk meneliti permasalahan kejiwaan yang terdapat dalam sebuah karya sastra tersebut. Salah satu karya sastra yang dapat dikaji dengan ilmu psikologi adalah karya sastra novel, yang di dalamnya banyak berbagai konflik yang terjadi berupa konflik manusia dengan dirinya sendiri maupun dengan manusia lainnya. Dan konflik manusia dengan alam.

Konflik ini dapat disebut sebagai konflik batin. Berupa konflik atau permasalahan seorang individu yang berkaitan dengan kejiwaannya yang merupakan gangguan bagi dirinya sendiri dalam hal kejiwaan.

Konflik batin muncul Ketika ada pemicu berupa ketidakseimbangan antara dua keyakinan yang membuat ketidaknyamanan. Menurut (Juliani, Wardarita, and Missriani 2022) Konflik bukan hanya berbentuk pertengkaran namun ketidakseimbangan antara beberapa, keyakinan. Hal ini disebut Disonasi (Disonace), yakni sebuah keadaan psikologis seseorang yang mengalami ketegangan, stress atau ketidaknyamanan Ketika mereka merasakan ketidaksesuaian atau adanya konflik antara keyakinan, nilai, sikap dan perilaku seseorang. Teori ini merupakan teori Disonance Kognitif yang dikembangkan oleh Leon Festinger pada tahun 1957, dan pada tahun 1985, Jones menyarankan bahwa teori ini merupakan teori psikologis yang signifikan dalam 50 tahun terakhir.

Festinger dalam (Gruber 2020) menyatakan bahwa seseorang akan mengubah sikap dan perilaku dengan cara lebih memilih dan mencari konsistensi untuk mendapatkan suatu keadaan yang konsisten atau dapat dikatakan suatu perasaan ketegangan atau stres pribadi dapat di hilangkan. Perubahan ini merupakan sebuah dorongan agar menghilangkan dan juga mengurangi ketidaknyaman yang dirasakan seseorang dari sisi psikologisnya yang disebabkan ketidakkonsistensi akan suatu hal. Beberapa cara yang dilakukan seseorang untuk menghilangkan ketidaknyaman yang dirasakannya adalah (1) Mengubah sikap, yakni mengubah keyakinan mereka agar sesuai dengan perilaku, (2) Mengubah Perilaku, agar perilaku yang mereka lakukan sesuai dengan napa yang menjadi keyakinan mereka. (3), Mencari Pembetulan. Mereka mencari sebuah alasan yang masuk akal agar baik perilaku maupun keyakinan yang tidak sesuai dapat dibenarkan dengan alasan logis tersebut. Selanjutnya, adalah motivasi mereka yang mendorong mereka untuk mengurangi ketidaknyamanan psikologis yang mereka rasakan.

Berdasarkan teori di atas, salah satu karya sastra berupa novel yang menarik dikaji menggunakan teori Disonance Kognitif adalah Novel yang berjudul Keajaiban Tokoh Kelontong Namiya. Karya Keigho Higashino merupakan penulis terkenal dari Jepang. Buku ini merupakan buku terjemahan yang diterjemahkan oleh Faira Ammadea dan diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2020. Buku ini menceritakan pengalaman 3 orang pemuda yang terjebak di sebuah Tokoh Kelontong yang sudah tua yang Bernama Namiya. Tokoh tersebut ditemukan dengan keajaibannya yang dapat menghubungkan ketiga pemuda ini melalui surat konsultasi yang dikirimkan ketokoh tersebut. Buku ini menceritakan banyak konflik kehidupan manusia, dari segi percintaan, pengorbanan, hubungan pilihan hidup.

Salah satu tokoh yang Bernama Kelinci bulan merupakan tokoh yang sangat menarik untuk dikaji dari sisi psikologis. Tokoh Kelinci bulan mengalami disonance yang membuatnya stress antara dua keyakinan yang harus di pilih. Dan akhirnya ia memilih untuk berkonsultasi melalui surat-surat yang di kirimnya ke took Kelontong Namiya. Dalam penelitian ini peneliti akan mengangkat dua rumusan masalah yakni (1) bagaimana bentuk Disonance yang dialami tokoh Kelinci Bulan? (2) Bagaimana respon tokoh Kelinci Bulan terhadap Disonance yang dialaminya, (3) Apa dorongan Utama tokoh Kelinci bulang untuk mengurangi ketidaknyaman psikologisnya.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, jenis ini digunakan untuk menjelaskan sebuah kejadian, fenomena atau keadaan secara nyata, penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang digunakan dalam bidang ilmu umani dan kemanusiaan dengan aktivitas yang didasarkan pada disiplin ilmu untuk menjelaskan, menganalisis,

mengumpulkan, menafsirkan semua yang benar-benar nyata serta hubungannya dengan alam, Masyarakat, kelakuan, dan Rohani manusia. (Juliani, Wardarita, and Missriani 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini peneliti akan mengaitkan antara teori ahli, beberapa penelitian yang relevan dan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dengan tujuan kebenaran teori dari ahli dapat dipertanggungjawabkan oleh peneliti. Menurut teori Sayuti dalam ((Linda Morina , Wahidah Nasution 2022), menyampaikan pendapatnya bahwa konflik batin adalah bentuk perjuangan seseorang dalam melawan keegoisan dalam diri seseorang. Oleh karena itu konflik batin berperan berpengaruh pada perilaku tokoh dalam sebuah cerita. Konflik batin dalam sebuah cerita bervariasi salah satunya yang ditemukan oleh peneliti dalam Novel “ Keajaiban Tokoh Kelontong Namiya” pada salah satu tokoh yang muncul melalui surat-surat yang dikirimkan ke tokoh Kelontong Namiya bernama Kelinci bulan yang mengalami Disonansi (ketidaknyamanan). Kelinci Bulan bukanlah nama asli dari tokoh tersebut, namun nama ini Kelinci Bulan hanyalah nama samara yang digunakannya Ketika menulis surat tersebut. Kelinci bulan adalah seorang Perempuan muda yang dimana tokoh ini mengalami dilema besar sehingga terciptanya konflik internal antara keyakinan, nilai, dan tindakannya yang mengakibatkan ketidaknyamanannya secara psikologis.

Kisah kelinci bulan adalah seorang Atlet yang memiliki Impian untuk tampil di ajang olimpiade di salah satu cabang olahraga yang sedang digelutinya. Dia juga memiliki seorang kekasih yang penuh pengertian, Kooperatif, dan sekaligus pendukung nomor satu bagi dirinya. Cita-cita kelinci bulan agar bisa tampil di ajang Olimpiade juga merupakan Impian kekasihnya, oleh karena itu kekasih selalu mendukung penuh dan membantu kelinci bulan dalam hal apapun baik secara fisik maupun mental. Kelinci bulan pun berfikir dengan tampil di panggung olimpiade adalah bentuk balas budinya kepada kekasih atas dukungan penuh untuk dirinya.

Namun ada insiden yang tak terduga terjadi pada dirinya dan kekasihnya, tiba-tiba kekasihnya jatuh sakit dan divonis mengalami sakit Kanker dan kemungkinan untuk sembuh sangatlah kecil. Bahkan perkiraan ia bisa bertahan hidup hanya setengah bulan. Dengan penyakit tersebut kekasihnya harus berbaring di rumah sakit dan menjalani perawatan, namun kekasihnya ingin kelinci bulan harus tetap fokus pada kompetensi Olimpiade yang akan di ikutinya sambil menjalani pelatihan untuk kompetensi tersebut. Sebelumnya kelinci bulan sudah Menyusun rencana untuk mengikuti pusat pelatihan dan mengikuti kompetensi di luar negeri oleh karena itu kelinci bulan harus bekerja keras untuk bisa terpilih menjadi atlet Olimpiade tersebut.

Pada saat inilah kelinci bulan mengalami disonansi (Disonansi) berupa ketegangan, atau ketidaknyamanan akibat ketidaksesuaian antara keyakinan, nilai, sikap dan perilakunya, berikut adalah penjelasannya.

Keyakinan: Tokoh Kelinci bulan merasa bahwa cinta dan komitmennya pada kekasihnya seharusnya ia mendampingi saat-saat terakhir kekasihnya. Hal ini ditandai dengan ucapan kelinci bulan salam suray yang ia tuliskan yakni : “Namun, jauh dari lubuk hati, bagian lain dari diri saya yang bukan seorang atlet justru ingin berada di sisinya. Bahkan saya berfikir untuk mengabaikan Latihan saya supaya bisa mendampingi dan merawatnya” kalimat ini menyatakan bahwa kelinci bulan memiliki keyakinan dan keinginan untuk tetap berada disamping kekasihnya dan merawatnya. Namun disisi lain tokoh kelinci bulan memiliki pertentangan yang lain dengan Olimpiade yang akan ia ikuti

Tindakan/Perilaku : hal ini bertentangan dengan keyakinan dari tokoh Kelinci Bulan, sebagai seorang Atlet ia harus tetap berlatih dengan focus untuk mengikuti kompetensi untuk meraih mimpinya tampil di olimpiade dan mimpi tersebut juga merupakan keinginan dari sang kekasih, hal ini ditandai dengan ucapan dari sang kekasih pada Kelinci Bulan dalam surat yang ditulis yakni “Jangan pernah memimikirkan hal itu justru Impian terbesarku adalah melihatmu di Olimpiade! Apapun yang terjadi aku tak akan mati sampai kau bertanding di sana” kalimat yang diucapkan kekasihnya membuat kelinci bulan semakin dilema karena ia di minta untuk berjanji terus berusaha agar bisa mengikuti Olimpiade tersebut.

Ketidaksesuaian ini membuat kelinci bulan mengalami ketidaknyamanan atau disebut dengan Disonansi Kognitif, yang ditandai dengan kebingungan, stress dan tidak mampu memilih Keputusan yang tepat antara dua hal yang di sampaikan langsung dalam surat yang ditulisnya “apakah sebaiknya saya melupakan saja soal Olimpiade? Apakah sebaiknya saya meninggalkan Latihan dan focus untuk merawat dia? Apakah itu akan membantunya? Semakin lama memikirkannya, justru saya semakin bingung”

Dari ketidaksesuaian yang membuat seseorang mengalami ketidaknyamanan secara psikologis, seseorang akan terdorong untuk mengurangi dissonance dengan beberapa cara. Dalam kisah Kelinci Bulan, ia memilih beberapa cara untuk mengurangi disonansi yang dirasakannya. Berdasarkan teori berikut adalah respon Kelinci Bulan terhadap Disonansi yang dialaminya.

Mengubah Sikap: tokoh kelinci bulan memiliki Keputusan akhir bahwa ia tetap mengikuti seleksi Olimpiade, ia menyadari bahwa Olimpiade adalah bagian dari dirinya. Keyakinan tokoh kelinci bulan yang awalnya ingin merawat kekasihnya di saat terakhirnya sebagai bentuk cinta dan komitmennya pada kekasih dan memilih untuk meninggalkan Olimpiade, menjadi, kemudian mengubah cara pandanginya, dan menerima bahwa mengejar cita-citanya, bukan berarti tokoh Kelinci Bulan tidak mencintai kekasihnya. Hal ini di tandai dengan ucapannya pada kekasih yakni “Aku mencintaimu, Tetapi aku takkan membuang cita-citaku” sikap ini adalah cara Kelinci Bulan untuk menghilangkan atau mengurangi Disonancinya dengan menegaaskan keyakinannya bahwa cita-citanya tetap penting baginya, dan tak harus merasa bersalah karena tidak bisa mendampingi kekasih yang sedang sakit parah.

Mengubah perilaku: Awalnya tokoh Kelinci Bulan Hampir memilih mundur dari seleksi Olimpiade, namun dengan keyakinan yang telah ia tegaskan tokoh kelinci bulan memilih untuk tetap terus berjuang, dengan Keputusan yang dipilihnya untuk Kembali berlatih dengan keras. Hal ini adalah cara tokoh kelinci bulan untuk menyesuaikan Tindakan dan keyakinannya bahwa Olimpiade adalah cita-citanya sejak kecil.

Mencari Pembeneran : melalui surat yang ditulis olehnya, tokoh Kelinci Bulan berusaha menemukan alasan yang kuat atas keputusan yang diambilnya. Ia mengatakan bahwa kekasihnya terus mendukungnya untuk tetap berjuang mengejar cita-citanya. Dukungan dari kekasihnya merupakan pembeneran baginya bahwa keputusannya yang diambilnya bukanlah Keputusan yang salah. Walaupun akhirnya ia tidak terpilih sebagai peserta atlet di Olimpiade, walaupun akhirnya pemerintah jepang memboikot Olimpiade tersebut. Namun Kelinci Bulan tetap meyakinkan bahwa “saya memang tidak bisa mengikuti Olimpiade, tetapi saya berhasil meraih sesuatu yang nilainya melebihi medali emas” Kata terakhir dari kekasihnya juga menjadi validasi bahwa pilihan yang diambilnya adalah benar yakni “Terima kasih sudah membiarkan aku bermimpi”.

Tahap akhir (Resolusi) dari Disonance yang dialami tokoh Kelinci Bulan adalah, Ia berhasil mengatasi Disonansi yang dialaminya dan ia merasa damai dengan alasan bahwa mengejar cita-citanya bukan hanya untuk dirinya sendiri namun itu juga adalah bentuk

penghormatan dan bentuk kasih sayang pada kekasihnya. Selama proses yang dilaluinya Kelinci Bulan menemukan makna yang lebih besar dibandingkan Olimpiade yang menjadi impiannya sejak kecil.

KESIMPULAN

Penelitian mengenai bagaimana konflik batin yang di alami oleh salah satu tokoh dalam novel “Keajaiban Tokoh Kelontong Namiya”. Tokoh yang diteliti dalam penelitian ini adalah Kelinci Bulan, yang mengalami konflik batin berupa ketidaknyamanan yang terjadi dalam dirinya akibat ketidaksiharian antara keyakinan, nilai, sikap, dan perilaku, hal ini menyebabkan tokoh kelinci bulan tidak nyaman dan bingung secara psikologi.

Konflik batin yang di alami tokoh Kelinci Bulan dikaji menggunakan teori psikologi yang dikembangkan oleh Festinger pada tahun 1957, teori ini bernama Disonansi Kognitif (Theory Cognitive Disonance). teori menyatakan bahwa Ketika seseorang mengalami ketidaksiharian antara keyakinan, nilai, sikap, dan perilaku maka hal ini menyebabkan ketidaknyamanan secara psikologis.

Dalam cerita tokoh Kelinci Bulan yang mengalami dilemma antara ia ingin merawat kekasihnya yang mengalami sakit parah atau mengejar cita-citanya untuk tampil di Ajang Olimpiade, yang merupakan cita-citanya sejak kecil. Hal ini membuat tokoh kelinci bulan mengalami Disonance akibat ketidaksiharian yang mengakibatkan ia bingung dan mengalami tekanan emosional.

Untuk mengatasi ketidaknyamanan ini tokoh kelinci bulan menggunakan beberapa cara yakni (1) Mengubah sikap, Tokoh kelinci bulan mengubah keyakinannya bahwa mengejar impiannya bukan berarti tokoh kelinci bulan tidak mencintai kekasihnya. Serta Kelinci Bulan paham bahwa “Selalu Mendampingi” tidak berarti harus selalu berada di sisinya. (2) Mengubah perilaku, Perubahan perilaku merupakan cara tokoh Kelinci Bulan untuk mengurangi Disonance, yang awalnya Kelinci Bulan berniat mundur dari Olimpiade, dan akhirnya tokoh Kelinci Bulan tetap memilih untuk melanjutkan latihan Olimpiade, perilaku ini membuat sikap dan keyakinan dari tokoh kelinci bulan seimbang dan dapat mengatasi Disonance yang dialami oleh Kelinci Bulan (3) Mencari pembenaran, Tak hanya mengubah keyakinan dan perilaku, untuk mendukung keputusannya, tokoh Kelinci Bulan mencari pembenaran dan pembenaran itu datang dari dukungan kekasihnya dengan kalimat sederhana yaitu “Terimakasih sudah membiarkanku bermimpi” kalimat ini membuat tokoh kelinci bulan yakin bahwa Keputusan yang diambilnya bukanlah keputusan yang salah.

Dengan ini tokoh Kelinci Bulan dalam novel “Keajaiban Tokoh Kelontong Namiya ” berhasil mengatasi konflik batin berupa Ketidaknyamanan (Disonance) dan menerima Keputusan yang diambil dan menemukan makna hidup yang lebih baik dan berharga dibandingkan meraih medali Olimpiade. Hal ini menunjukkan bagaimana tokoh Kelinci Bulan mencapai resolusi pada konflik batinnya, dengan perubahan sika, perilaku dan pembenaran yang logis terhadap pilihan yang diambilnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Azkani, Nayla, and Rahmat Kartolo. 2023. “Analisis Psikologi Sastra Dan Nilai Moral Dari Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburahman El Shirazy.” *Inovasi Penelitian* 3(9): 7429–34.
- Gruber, Marcia. 2020. “Cognitive Dissonance Theory and Motivation for Change.” (November 2003): 6–10. doi:10.1097/00001610-200311000-00005.
- Juliani, Resta, Ratu Wardarita, and Missriani Missriani. 2022. “Konflik Batin Para Tokoh Dalam Novel Moudy Karya Siwulani (Kajian Psikologi Sastra).” *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 11(3): 79. doi:10.31000/lgrm.v11i3.7235.
- Linda Morina , Wahidah Nasution, dan Rika Kustina. 2022. “KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL ‘PULANG PERGI’ KARYA TERE LIYE KAJIAN PSIKOLOGI

- SASTRA.” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 3.
- Prihastiwi, Anisa, Liza Murniviyanti, and Hetilaniar Hetilaniar. 2022. “Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Film Liam Dan Laila Karya Arief Malinmudo Pendekatan Psikologi Sastra.” *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 1(1): 1. doi:10.29300/dibsa.v1i1.6529.
- Putri, Fika Anggita, Eka Nova Ali Vardani, and Astri Widyaruli Anggraeni. 2023. “Kajian Psikologi Sastra Tokoh Utama Dalam Novel Pancarona Karya Erisca Febriani.” *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia* 8(2): 154–67.
- Harmon-Jones, E. 2012. “Cognitive Dissonance Theory.” In *Encyclopedia of Human Behavior: Second Edition*, , 543–49. doi:10.1016/B978-0-12-375000-6.00097-5.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. “Rambu Pembelajaran Dan Penilaian Sastra Anak.” *Cakrawala Pendidikan*: 266–80.
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian*.
- Didipu, Herman. 2020. *Pengantar Kajian Fiksi*.
- Lange, Paul A M Van, Arie W Kruglanski, and E Tory Higgins. 1 *Theories of Social Psychology*.
- Aprilya Mamesah. 2013. “COGNITIVE DISSONANCE THEORY IN HA HA BILLIARD MANADO.” *Jurnal EMBA* 1:563. file:///D:/Download/iogi2018,+11+Aprilya+Mamesah.pdf.
- Yanti, Asri, Missriani, and Juaidah Agustina. 2023. “Kajian Psikologi Sastra Dalam Novel Topi Hamdan Karya Auni Fa.” *Parataksis: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran Bahasa Indonesia* 5(1): 1–9. doi:10.31851/parataksis.v5i1.12427.